

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi maju, berkembang dan berkualitas. Pendidikan yang dapat menjadikan bangsa yang berkualitas dan berakhlak karimah tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pemegang kunci keberhasilan sebuah pendidikan. Guru menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, membina dan meng-*install* dirinya sebagai konsultan akademik yang piawai mengusung siswa menuju gerbang keberhasilan. Hidup dan mati sebuah pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru (Barizi, 2009: 7).

Sebagai proses sosial, pendidikan terbingkai dalam pandangan sosiologis yang menekankan pada institusi serta peranan dan harapan masyarakat yang ada di dalam kehidupan manusia. Jadi secara sosiologis tujuan pendidikan seharusnya disesuaikan dengan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan ditekankan pada pembentukan perilaku individual sesuai dengan peran sosial yang dicita-citakan masyarakat. Jadi pendidikan dapat dipahami sebagai sistem enkulturasi budaya, yaitu suatu metode implantasi budaya pada generasi muda demi kelangsungan eksistensi kebudayaan (Suhartono, 2009: 101).

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*human resources*), pada dasarnya pendidikan di sekolah maupun marasah bertujuan mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan atau intelektual dan aspek keterampilan. Sejalan dengan semakin pesatnya tingkat perkembangan saat ini, maka tuntutan akan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) semakin tinggi. Dengan demikian kualitas yang memadai dan *output* merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun

madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia berkualitas, baik secara intelektual, integritas maupun perannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, baik sekolah maupun madrasah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai (Mulyono, 2009: 185-186).

Dalam pendidikan, kurikulum adalah pedoman dasar. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum inilah yang menentukan dan membedakan muatan wajib untuk pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Kurikulum diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Merujuk pentingnya kurikulum, maka kurikulum tersebut menjadi bagian pokok dalam sistem pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Drost (2006: 116) bahwa tugas pokok sekolah adalah mengajar dan lewat mengajar membentuk pribadi yang berintelektual maupun bermoral dewasa sesuai kemampuan belajarnya. Proses ini berlangsung dengan memakai kurikulum, yaitu kumpulan bidang studi yang perlu untuk mencapai *hocshschulreife*, kematangan masuk universitas. Kurikulum pada dasarnya jadi isi pengajaran tidak dapat didesentralisasi. Kurikulum IPA, IPS, Bahasa dan seterusnya sama untuk semua sekolah di seluruh dunia. Hanya luas dan dalamnya bahan studi yang disampaikan menentukan sulit-tidaknya kurikulum konkrit itu.

Pada Tahun Pelajaran 2013/2014, implementasi Kurikulum 2013 (K13) terbatas pada beberapa sekolah perintis, yaitu Kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Kelas VII untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Kelas X dan XI untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). K13 menggantikan Kurikulum 2006 yang sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada K13, beberapa materi dirampingkan dan ditambahkan serta disesuaikan dengan materi standar internasional.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari SD hingga SMA dengan materi yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan perkembangan mental dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak dan berkelanjutan. Sesuai dengan karakternya itu, pembelajaran matematika memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Matematika bersifat abstrak dan berkelanjutan sehingga diperlukan strategi yang dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus dikuasai peserta didik karena hampir setiap aspek dalam kehidupan manusia membutuhkan Matematika untuk berhitung. Selain itu, Matematika termasuk ilmu pengetahuan yang berperan dalam pembentukan keterampilan berkomunikasi dan pemecahan masalah serta bekerja sama. Dengan demikian, Matematika bukan hanya sebagai ilmu, tetapi juga sebagai bahasa.

Matematika yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak disukai dan sulit bagi peserta didik, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik termasuk jelek. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran Matematika sesuai dengan tingkat pemahaman konsep dalam materi yang disampaikan. Lebih lanjut, materi awal selalu berkaitan dengan materi berikutnya, sehingga pemahaman konsep awal yang masih lemah akan menyulitkan pemahaman konsep berikutnya.

MTs Muhammadiyah 01 Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora merupakan lembaga pendidikan formal terakreditasi A yang menerapkan K13 pada Tahun Pelajaran 2017/2018, khususnya di Kelas VII. Dalam pengelolaan pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang tepat berdampingan dengan minimarket di sebelah timur ini menata ruang berdasarkan kompetensi akademik peserta didik, yaitu Kelas VII A, VIII A dan IX A. Penataan ruang yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya ini menjadi keunikan tersendiri bagi MTs dengan 20 tenaga pendidik.

Tenaga pendidik di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora yang mengampu pelajaran di beberapa kelas yang berbeda menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku. Tenaga pendidik yang hanya mengampu di Kelas VII saja harus mempraktikkan K13 yang mulai diterapkan di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Tenaga pendidik yang mengampu di Kelas VIII atau Kelas IX masih mempraktikkan KTSP. Sedangkan tenaga pendidik yang mengampu di Kelas VII dan Kelas VIII atau Kelas VII dan Kelas IX harus mempraktikkan dua kurikulum secara bersamaan, yaitu KTSP dan K13. Hal tersebut memang belum terjadi dalam pembelajaran Matematika di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Namun, tenaga pendidik yang mengampu pelajaran Matematika di Kelas VIII dan Kelas IX harus mulai mempersiapkan diri sejak dini untuk persiapan pembelajaran pada tahun pelajaran berikutnya.

Penerapan K13 di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora di Kelas VII sesuai dengan petunjuk pada buku teks, yaitu buku guru dan buku siswa. Tenaga pendidik hanya sebatas mempraktikkan pembelajaran saja, hanya pada beberapa bagian tertentu saja pengembangan materi maupun remedial dan pengayaan. Tenaga pendidik tidak mempunyai kewenangan yang leluasa sebagaimana penerapan KTSP. K13 yang sangat identik dengan pendekatan pembelajaran kelompok juga dipraktikkan dalam beberapa kesempatan, termasuk pengelolaan tata ruang pembelajaran (kelas) dengan berbagai interaksinya. Hal inilah yang menjadi kekhasan dalam pembelajaran matematika dengan K13 di Kelas VII di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis sebagai Guru Pelajaran Matematika tertarik dan berminat melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran matematika di MTs Muhammadiyah 01

Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora dalam format tesis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian tesis ini adalah pengelolaan pembelajaran matematika di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.

Secara lebih terperinci, fokus penelitian tesis ini dibagi menjadi 3 subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan tata ruang pembelajaran matematika di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung?
2. Bagaimana karakteristik pengelolaan materi pelajaran matematika di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung?
3. Bagaimana karakteristik interaksi pembelajaran matematika antara guru dengan peserta didik di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan tata ruang pembelajaran matematika di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung.
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan materi pelajaran matematika di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung.
3. Mendeskripsikan karakteristik interaksi pembelajaran matematika antara guru dengan peserta didik di MTs Muhammadiyah 01 Randublatung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tesis ini dilakukan untuk memperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian tesis ini adalah sebagai kajian ilmiah terhadap pengelolaan pembelajaran matematika dengan kurikulum 2013 di tingkat SMP dan sederajat.

b. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Guru mengetahui tugas dan kompetensinya dalam menyelenggarakan pembelajaran matematika serta memperbarui penyelenggaraan matematika sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, baik di kelas unggulan maupun di kelas biasa.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik mengikuti pembelajaran matematika sesuai dengan Kurikulum 2013 secara aktif, khususnya dalam interaksi dengan guru dengan menjawab, bertanya, mengerjakan maupun berpendapat.

c. Bagi sekolah

Sekolah mengelola pembelajaran matematika secara proporsional sesuai dengan Sumber Daya Manusia (SDM), baik guru maupun peserta didik dan ketersediaan fasilitas pembelajaran.

E. Daftar Istilah

Penelitian tesis ini dengan daftar istilah sebagai berikut:

1. Pengelolaan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi dan mengawasi usaha-usaha para anggota organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi sesuai

dengan penggunaan fasilitas kerja dan sumber daya-sumber daya organisasi.

2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dan perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan.
3. Pengelolaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi dan mengawasi usaha-usaha peserta didik dalam memperoleh kemudahan dan perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan sesuai dengan penggunaan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
4. Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang logika, bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang menekankan pada penalaran.
5. Tata ruang adalah pengaturan kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.
6. Pengelolaan tata ruang adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi dan mengawasi pengaturan kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.
7. Materi pelajaran adalah bahan yang harus disampaikan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.
8. Pengelolaan materi pelajaran adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi dan mengawasi bahan yang harus disampaikan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.

9. Interaksi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.